

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

---

## Pendidikan Islam dan Fenomena Radikalisme Agama

Abdul Kholik

MTs Nurul Ulum Jembayat, Margasari, Tegal  
sultankholik71@gmail.com

### Abstract

*Religious radicalism is a great theme in society. This theme is not only present in industrial society, but also in agrarian society, farmers, and even intellectuals. The phenomenon of radicalism is a problem that needs to find a way out because it is massive and difficult to control. The role of the state in tackling radicalism can be done through welfare, and protecting all citizens regardless of race, race, and religion. However, the thing that happens in society is that the rich get richer and the poorer the poorer, which can lead to the emergence of radicalism. Some of the strategies in responding to the emergence of radicalism include: The use of military channels, the use of counter arguments, improving welfare by making improvements in the social, economic, political and cultural fields, counter-use of violence / insurrection by spreading the idea of world peace.*

**Keywords:** *islamic education, phenomenon, religious radicalism.*

### Abstrak

Radikalisme agama merupakan tema besar yang hadir di tengah masyarakat. Tema ini tidak hanya hadir pada masyarakat industrial, tetapi juga pada masyarakat agraris, petani, bahkan kalangan intelektual. Fenomena radikalisme merupakan permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya (*problem solving*), karena bersifat massif dan sulit dikendalikan. Kehadiran negara dalam membentengi radikalisme dapat melalui jalur kesejahteraan, melindungi semua anak bangsa tanpa memandang suku, ras, dan agama. Hal yang terjadi di masyarakat adalah yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin di mana hal tersebut dapat menjadi penyebab lahirnya radikalisme. Beberapa hal yang dapat menjadi strategi dalam merespon munculnya radikalisme antara lain: Penggunaan jalur militer, penggunaan *counter argument*, peningkatan kesejahteraan dengan melakukan perbaikan dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya, penggunaan *counter* atas kekerasan/pemberontakan dengan melakukan persebaran gagasan perdamaian dunia.

**Kata Kunci:** pendidikan islam, fenomena, radikalisme agama.

## A. Pendahuluan

Tonggak dasar pendidikan diawali dengan perintah Allah kepada Rasul SAW. untuk ‘membaca’ dan dijawab oleh Rasul ‘Saya tidak pandai membaca’ kemudian diulangi kembali ‘bacalah’ dijawab oleh Rasul ‘saya tidak pandai membaca’. Perintah ini menurut sejarah diulangi sampai tiga kali. Betapa pentingnya membaca sampai diulang-ulang perintah tersebut. Membaca merupakan jendela pengetahuan, mengantarkan manusia pada peradaban. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak (mungkin) ada pendidikan. Membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang berakal (*aqil*) dan dewasa (*baligh*) (Moh. Roqib, 2009: 1)

Ayat berikutnya, “atas nama Tuhanmu yang menciptakan” mengandung satu pengertian bahwa pondasi dasar pengetahuan adalah bagaimana manusia mengingat akan yang menciptakan, yaitu Allah. Dengan demikian, pendidikan haruslah berdimensi religius. Agama harus menjadi dasar dari bangunan ilmu-ilmu lain.

Manusia juga diingatkan tentang asal-usul penciptaannya, yaitu bersumber dari segumpal darah. Pengetahuan ini harus difahami agar tidak muncul rasa kesombongan pada diri manusia, merasa paling benar, merasa paling berhak atas surga Tuhan. Manusia bersumber dari yang bahan dasar sama kenapa harus merasa ada yang memiliki kelebihan dan harus dibuat tembok pemisah.

Dari tiga ayat ini dapat diketahui bahwa pendidikan yang humanis diimbangi dengan pengetahuan agama yang mumpuni akan melahirkan pribadi yang berpengetahuan sekaligus memiliki sikap toleransi, karena merasa bahwa dari sumber yang sama manusia diciptakan. Manakala sikap ini dilaksanakan, maka Islam akan muncul dengan wajah yang santun, yakni rahmat bagi seluruh alam dan Islam yang demikian akan menangkal gerakan-gerakan radikalisme (agama). Sisi yang lain, yakni agama dapat memunculkan sikap radikal manakala didasari dengan latar belakang pemahaman keagamaan yang terbatas, yakni dari pemahaman agama yang tekstual dan sepotong-sepotong. Penyebab lainnya ialah faktor ketimpangan dan ketidakadilan sosial, politik, dan ekonomi yang masih mengakar dalam masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fragmentasi politik dan sosial yang menjalar keberbagai lapisan masyarakat, baik di akar rumput maupun kalangan terdidik berpotensi dapat menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Kemudian, ketimpangan ekonomi yang dipicu oleh kenaikan harga bahan kebutuhan sehari-hari membuat masyarakat semakin terjepit, akibatnya orang atau kelompok yang tidak berdaya ini dengan mudah disulut dan bahkan ditunggangi kelompok radikal untuk bertindak anarkis dan melanggar hukum.

Tulisan ini berupaya mengkaji sikap radikalisme, perkembangan radikalisme di kalangan intelektual, dan cara menyikapi radikalisme.

## B. Penyebab Munculnya Radikalisme

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 808), radikalisme memiliki arti antara lain:

1. (Hilang) sampai keakar-akarnya sekali–dengan sempurna
2. (Haluan politik yang) amat keras menuntut perubahan undang-undang, ketatanegaraan.
3. Radikalisme adalah 1). Paham atau aliran yang radikal dalam politik 2). Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis,3). Sikap ekstrem dalam aliran politik (KBBI, 2001: 919).
4. Agama: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungan (KBBI, 2001: 12).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa radikalisme agama adalah paham atau aliran yang keras dalam suatu ajaran agama tertentu. Menurut aliran ini setiap permasalahan/ persoalan harus disikapi dengan tegas dan keras, tidak setengah-setengah apalagi ragu-ragu dalam beridak demi tegaknya ajaran agama tersebut. Namun terkadang aliran ini dalam bertindak melebihi aturan yang ada atau bahkan menghalalkan cara untuk mencapai tujuan (Imam Nasrudin, 2015: 5)

Radikalisme merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia (Islam maupun nonIslam) sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme memang bukan fenomena Islam saja, tetapi fenomena global yang melanda dunia, ketika kondisi dunia tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya. Itulah sebuah gagasan tentang ‘dunia idaman’ di masa lampau, dengan menjadikan apa-apa yang terjadi, dan yang ada sekarang dianggap tidak sesuai dengan ajaran kitabiah sehingga harus dirombak (Zuly Qadir, 2008: 5)

Dalam kasus radikalisme Islam, terdapat hal yang sangat kontras, yakni dia hadir dan bermula dari negara-negara di kawasan Timur Tengah sebagai tempat yang secara geografik merupakan tempat turunnya agama Islam. Padahal Islam mengajarkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan pada seluruh umat manusia. Sebagaimana doktrin utamanya yakni *rahmatallil ‘alamin*. Akan tetapi di sinilah pertanyaannya, mengapa dunia Islam di Timur Tengah seringkali memunculkan kekerasan sehingga radikalisme Islam identik dengan Timur Tengah ? Adakah yang salah dengan Timur Tengah, ataukah terdapat kesalahan dengan pemahaman Islam di Timur Tengah? Beberapa pertanyaan menjadi penting dikemukakan di sini mengingat Islam seringkali diidentikkan dengan Timur

Tengah sehingga citra Islam menjadi sangat peyoratif di hadapan publik dunia (Adnan Mahmud, 2012: 194).

Ada kesalahan pemahaman yang sering terjadi dan berulang kali dilakukan bahwa kekerasan dan radikalisme merupakan satu yang menyatu, sehingga Islam tidak lain adalah kekerasan. Perspektif semacam ini dilakukan oleh beberapa cendekiawan semacam Bassam Tibi ketika membahas fenomena radikalisme Islam di kawasan Timur Tengah dan kawasan negara lain, dengan tegas dia mengatakan bahwa fenomena radikalisme merupakan fenomena Islam politik, bukan merupakan fenomena teologis sebab secara doktrin Islam tidak mengajarkan kekerasan terhadap sesama muslim ataupun kepada orang yang berbeda agama. (Tibi, 2008: 13)

Islam terjerembab dalam konflik yang berkepanjangan antar sesama muslim disebabkan karena faktor politik kekuasaan sepeninggal Muhammad SAW. Kemudian berlangsung untuk beberapa saat di dunia Islam. Sekalipun sebagai fenomena politik, kehadiran radikalisme Islam apalagi yang mengarah pada kekerasan sistematis, kekerasan aktual maupun kekerasan simbolik tetaplah mengancam dunia sebab salah satu karakteristik dari gerakan radikalisme Islam (*Islamic Radicalism*) adalah tidak bersedia mendialogkan dengan pihak lain apa yang menjadi gagasannya, tetapi memaksakan pendapatnya pada pihak lain dengan segala cara untuk kemudian pendapatnya diterima. Oleh sebab itu, ketika pendapatnya berbeda dengan pihak lain dan pihak lain tidak bersedia menerimanya maka akan dipaksakan, bahkan penggunaan istilah yang sangat menyesatkan tidak jarang digunakan seperti istilah takfir, sehingga mereka yang dianggap kafir, maka berhak bahkan wajib diperangi sampai titik darah penghabisan. Inilah bentuk ancaman yang paling nyata dari radikalisme Islam maupun radikalisme agama lainnya. Perang atas radikalisme akhirnya terjadi, sebab penggunaan takfir seringkali menjadi pembenar oleh mereka yang radikal untuk menghadapi yang non radikal. Pemboman yang muncul di beberapa daerah adalah salah satu bukti pemakaian istilah takfir dalam dunia Islam itu sendiri. Fenomena maraknya kekerasan dalam bentuk bom bunuh diri, pengantin bom dan sejenisnya adalah bagian respon umat Islam atas globalisasi yang telah melanda dunia (Zuly Qadir, 2014 : 11).

Bassam Tibi (2008: 42) berpendapat bahwa fenomena radikalisme Islam merupakan fenomena politik ketimbang fenomena teologis. Sayangnya, perspektif yang menguat dalam mengkaji radikalisme seringkali dihubungkan dengan persoalan-persoalan teologis, sehingga aktifitas radikalisme seakan-akan merupakan aktifitas teologi dan mendapatkan pembenaran teologis dari doktrin-doktrin kitab suci keagamaan yang difahami oleh sebagian umat Islam secara sepihak, dan seringkali tekstual, tanpa memperhatikan konteks sosial turunnya

sebuah ayat (teks suci), sejak zaman Kenabian Muhammad Saw. sampai dengan diterimanya para sahabat dan umat Islam sekarang di Indonesia. Umat Islam Indonesia kadang melihat fenomena radikalisme sebagai bagian dari perintah substansial Islam dalam bentuk jihad, padahal sebenarnya radikalisme, sebagaimana dikemukakan Bassan Tibi merupakan fenomena politik. Sebagai perbandingan penulis menyunting pendapat Dr. Haidar Baqir:

“Menurut saya, tidak ada bukti sama sekali bahwa non-Muslim itu identik dengan kafir. Dan, bagi saya, kekafiran itu kategori moral; bukan kategori teologis. Orang jahat itu kafir. Orang baik, meskipun non-Muslim, belum tentu kafir. Sebaliknya, orang Muslim belum tentu tidak kafir. Ini perlu saya lontarkan supaya kita memiliki kesiapan untuk merenungkan kembali pemahaman kita tentang Islam; perang, mengkafirkan, menyesatkan, menganggap diri lebih baik dari orang lain, menilai mereka jahat, Islamnya tidak baik, dan sebagainya. Inilah sumber-sumber paham radikalisme”(Haidar Baqir, 2014: 3).

Kekerasan berbasis agama menurut menteri Agama Lukman Hakim Saefudin disebabkan tiga faktor. *Pertama*, karena keterbatasan seseorang memahami ajaran agama. *Kedua*, ada politisasi Agama. Agama dimanfaatkan jadi alat agregasi kepentingan. *Ketiga*, kekerasan bisa pula muncul karena persoalan ekonomi akibat persaingan yang semakin ketat. Tidak mudah menyimpulkan mana faktor yang dominan. Pada kasus tertentu, faktor politisasi agama bisa mendominasi, tetapi di kasus berbeda bisa pula karena kurangnya pemahaman terhadap nilai agama. Untuk meredam kekerasan agama salah satu upayanya lewat kehadiran negara dalam meminimalisasi ketidakadilan di semua lini kehidupan.

Dalam menghadapi fenomena kekerasan dan ketidakamanan ontologis, Indonesia beruntung punya ormas, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. ormas tersebut bisa menjadi solusi menghadapi munculnya kegamangan ontologis. NU punya “Islam Nusantara”, dan Muhammadiyah dengan “Islam berkemajuan”. Kedua gagasan itu menyuarakan semangat yang hampir sama yaitu pemahaman Islam yang dinamis dan kontekstual.

### **C. Paham Berkembang di kalangan Intelektual**

Sebuah riset yang dilakukan Center for Religious and Cross Cultural Studies Universitas Gajah Mada dan lembaga kajian Islam dan sosial (LKIS) Yogyakarta dalam politik ruang publik sekolah (2011) bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut. Radikalisasi yang mereka anut terjadi karena peran-peran para mentor yakni para alumni SMA tersebut dalam memberikan pemahaman tentang keislaman pada para siswa tersebut ( Jamal al-Banna, 2005 : 100). Mereka adalah kaum muda yang rata-rata berumur 18-19 tahun di mana

mereka melakukan aktivitas ke-Islam-an di sekolah dengan mendominasi ruang publik seperti menjadi pengurus OSIS sebuah organisasi resmi milik sekolah menengah atas serta mendominasi kegiatan ke-Islam-an dalam organisasi Unit Kerohanian Islam (Rohis) yang sejak 1990 menjalar di mana-mana, hampir di setiap sekolah negeri yang ada di Yogyakarta, termasuk sekolah-sekolah unggulan bahkan sekolah berstandar internasional.

Persoalan kaum muda yang radikal semakin membuat kita prihatin. Berdasarkan laporan survey LAKIF (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) memberikan gambaran yang kuat dugaan radikalisasi dikalangan kaum muda terutama siswa SMP dan SMA dikawasan Jabotabek memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda disekolah tingkat SMP dan SMA. Ketika ditanyakan kepada mereka kepada 100 sekolah di jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9 bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan Noordin M. Top itu dapat dibenarkan, sebanyak 14,2 siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syariat Islam, sebanyak 84,8 (85%) menjawab setuju. Sementara ketika ditanyakan apakah Pancasila masih relevan sebagai dasar negara, sebanyak 25,8 atau 26 % menjawab tidak relevan (LAKIP, 2011) (Nikmah Zekiyah, 2011 : 102).

Hasil survey di atas tentu saja membuat gerah banyak pihak termasuk aparat keamanan dan pihak sekolah serta tentu saja negara. Negara dan aparat keamanan akhirnya membuat program deradikalisasi di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (SMP dan SMA) untuk membendung arus radikalisasi yang dianggap berbahaya jika terus berkembang di tanah air

Paham radikalisme kini tidak hanya menjangkiti kalangan bawah yang minim pendidikan, tetapi juga mulai mewabah ke kalangan intelektual di perguruan tinggi. Fenomena ini terekam pada hasil penelitian yang dilakukan pusat penelitian kemasyarakatan dan kebudayaan ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam satu dekade terakhir pasca Reformasi (Kompas, 19/2/2017). Penelitian ini dibahas dalam diskusi di kantor LIPI Jakarta dengan tajuk “Membedah pola gerakan Radikal di Indonesia”. Anas Saidi sebagai pembicara (peneliti LIPI dalam bidang hukum) mengemukakan hasil penelitiannya yang berjudul “Mahasiswa Islam dan masa depan demokrasi di Indonesia” tahun 2015 mengatakan bahwa paham radikal telah menguasai kampus-kampus besar di Indonesia. Kendati ia telah mengambil study kasus di UGM, Anas mengkaji kampus lain, seperti ITB, ITS, Universitas Brawijaya, Universitas Air Langga, IPB, dan Universitas Diponegoro sebagai perbandingan (Anas Saidi, 206 : 15)

Kelompok Cipayung yang pada masa lalu menjadi arus utama dunia kemahasiswaan, hanya dalam waktu satu dekade tersapu secara sistematis menjadi kelompok marjinal. Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, pergerakan mahasiswa Kristen Indonesia, dan Himpunan Mahasiswa Islam kini menjadi kelompok pinggiran, menurut hasil penelitian Anas. Sementara itu pembicara lain Endang Turmudsi, meminta Negara turun tangan mengatasi hal itu radikalisme kini telah masuk kalangan pelajar dan Guru sekolah, meskipun masih dalam tataran faham, jika dibiarkan mereka akan bergeser menjadi teroris. Endang mengutip hasil penelitian Bambang Pranowo dari lembaga kajian Islam dan perdamaian tentang masuknya faham radikal kesekolah menengah. Disebutkan, 76,2 persen dan 84 persen siswa menginginkan syari'at Islam. Sebanyak 52,3 persen siswa mendukung kekerasan untuk solidaritas agama dan 14 persen siswa membenarkan aksi pengeboman. Kemudian 25 persen Guru dan 21 persen siswa mengatakan pancasila sudah tidak relevan lagi. Penelitian dilakukan terhadap 500 Guru dan siswa di wilayah Jabodetabek (Endang Turmudzi, Kompas, 19 Februari 2016: 8). Dari harian umum Kompas jum'at, tanggal 15 juli 2016 dengan judul "Kemajemukan dan tantangan Globalisasi" pada alinea III dikemukakan bahwa *Social Progress Index* 2015 menempatkan Indonesia diperingkat ke- 123 dari 134 negara untuk variable toleransi dan inklusivitas.

Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia ada di bawah Malaysia (81), Thailand (99), dan Filipina (47). Dalam Fragile State Index 2015, Indonesia juga mendapat nilai buruk dari variabel kekerasan antar kelompok; indikator ini melingkupi diskriminasi, kekerasan antar etnik, kekerasan antaragama, kekerasan sektarian, dan kekerasan komunal. Indonesia mendapatkan nilai 7,3 naik 1,3 dalam kurun waktu 10 tahun. Dalam sektor 1-10, semakin mendekati angka 10, semakin buruk.

The Wahid Intitut mencatat, pada (Wahid, 2009-2015), tingkat kekerasan berbasis Agama atau intoleransi berfluktuasi, tetapi cenderung meningkat. Pada 2009 ada 121 peristiwa, dan tahun 2015 ada 190 peristiwa.

Menurut penulis ada beberapa agenda strategis untuk mengembalikan lembaga pendidikan pada posisinya sesuai dengan tujuan awal (pendidikan), agar lembaga ini berperan sebagaimana mestinya. Adapun agenda tersebut adalah :

1. Putar haluan dan posisi lembaga pendidikan, pada tujuan awal, yaitu sebagai tempat untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, belajar bagi siswa dan mengajar bagi guru.
2. Kelola lembaga pendidikan dengan baik dan benar, karena tanpa pengelolaan yang baik, maka lembaga ini akan teringgal jauh dan yang pasti akan ditinggalkan oleh peminatnya termasuk masyarakat.
3. Bentengi semua siswa, guru, pegawai yang ada di lembaga, dengan berbagai ilmu, baik ilmu dunia terlebih ilmu akhirat, karena bagaimanapun kedua ilmu

adalah merupakan sarana kehidupan kita, untuk kepentingan didunia menuju akhirat.

#### **D. Merespon Radikalisme**

Jonathan Stevenson (2008: 212) dalam Zuly Qadir memberikan beberapa strategi untuk melakukan *counter* atas munculnya radikalisme yang melanda masyarakat Universal. Istilah *counter terrorism* dan *deradicalisation* merupakan istilah yang belakangan populer dalam kajian sosiologi Agama dan sosiologi politik dunia (termasuk Asia Tenggara). Beberapa hal yang diharapkan menjadi strategi dalam merespon munculnya radikalisme yang sekarang ini tengah marak antara lain:

##### 1. Menggunakan jalur militer

*Military of counter terrorism* sebagaimana dilakukan di Afganistan, bahkan Irak dan beberapa Negara di Afrika seperti, Al-jazair, Sudan, Maroko, dan Pakistan. Tentu ada perdebatan yang bisa muncul di sana mengapa semua negara yang dituju adalah mayoritas berpenduduk Muslim? Inilah yang seringkali menjadi dilema dalam melakukan aktivitas *counter of terrorism* oleh negara-negara Adikuasa seperti USA, Inggris dan Jerman. Dengan adanya kritik atas aktivitas militer terhadap kegiatan terorisme yang seringkali diidentikkan dengan aktivitas kaum radikal, maka dilakukan negosiasi dan diplomasi oleh pemerintah agar tidak terjadi terorisme. Jalur militer dalam beberapa aksinya terbukti “Gagal” menjawab kebutuhan kaum moderat apalagi kaum radikal, sebab yang muncul kemudian adalah bentuk reproduksi terorisme di kemudian hari.

##### 2. Menggunakan *counter argument*

Hal ini merupakan respon atas radikalisme yang lebih *soft power* ketimbang *show of power* militer. Kelompok radikalisme mempergunakan argumen yang anti dialog dan menang sendiri maka direspon dengan semangat dialog dan kerjasama. Kebencian tidak dibalas dengan kebencian, tetapi dibalas dengan kasih sayang. USA pernah membuat kesalahan dengan tuduhan bahwa Islam adalah terorisme semasa George W. Bush, lalu direspon oleh sebagian besar pengamat Islam dengan mengatakan Islam bukanlah terorisme yang terjadi kemudian Bush mencabut ucapannya.

##### 3. Menggunakan model peningkatan kesejahteraan dengan melakukan perbaikan dalam bidang social ekonomi, politik dan budaya.

Dalam bidang ekonomi mengikuti perspektif kaum Marxis, jika masyarakat tidak mendapatkan akses ekonomi sekaligus keadilan ekonomi maka akan melakukan radikalisasi (perlawanan kelas) atas mereka yang menguasai bidang-bidang industri. Dalam bidang budaya jika terdapat kelompok yang dominan dalam budaya sehingga akan membuat identitas tunggal dan *hegemonic* maka

akan melakukan *counter culture hegemonic*. Perlawanan identitas *cultural* adalah salah satu bentuk perlawanan neoMarxis dalam perjuangan kelas social budaya. Sementara dalam hal politik jika terjadi hegemoni politik oleh kekuatan politik, maka yang akan muncul adalah peminggiran politik dan keterasingan sehingga memunculkan perlawanan politik dengan system politik Alternatif (dalam hal ini politik Syari'ah).

4. Menggunakan counter atas kekerasan /pemberontakan dengan melakukan persebaran gagasan perdamaian dunia.

Apa yang dilakukan Mahatma Gandhi, Nelsen Mandela, Desmon Tutu, adalah bentuk-bentuk perlawanan kekerasan dengan perdamaian dan membuahkan hasil yang menguntungkan semua pihak baik masyarakat ataupun negara (Zuly Qadir, 2014:66-67).

Jika pendidikan Islam hendak menangkal radikalisme paham keagamaan, maka paradigma dan cara pandang keagamaan kita harus diubah total. Dalam fenomenologi agama, para ahli memetakan agama-agama yang ada di dunia ini ke dalam dua kelompok. Pertama, *nomos oriented religion* atau *law oriented religion*, yaitu agama yang berorientasi pada hukum (nomos). Kedua, *eros oriented religion* atau *love oriented religion*, yaitu agama dengan prioritas dan berorientasi pada cinta.

Dalam buku-buku fenomenologi Barat, dengan segera akan kita temukan agama-agama Hindu, Buda, Kristen, Taoisme, dan agama-agama Timur, dikelompokkan ke dalam *eros oriented religion*. Sedangkan Islam dan Yahudi masuk ke dalam *nomos oriented religion*. Inilah yang terjadi, dan sayangnya ini keliru. Kekeliruan ini bukan semata dilakukan oleh fenomenolog Barat meskipun belakangan mereka menarik dan mengoreksi penilaian ini, seperti Robert Heiler, Annemarie Schimmel, yang kemudian menggolongkan Islam ke dalam *eros oriented religion* namun juga diperkuat oleh fakta bahwa umat Islam sendiri terpetakan, paling tidak, ke dalam dua kelompok, yakni eksklusif dan inklusif (Haidar Baqqir, 2014: 4).

## **E. Penutup**

Agama, satu sisi dapat menciptakan kedamaian dan keselarasan antara kepentingan dunia dan akhirat, tetapi pada sisi yang lain dapat menciptakan disharmonis atau kekacauan. Dengan bahasa lain Agama dapat menangkal radikalisme, tetapi juga dapat menciptakan radikalisme. Semakin tinggi dan mendalam ilmu seseorang maka orang tersebut akan semakin memiliki toleransi.

Interpretasi terhadap teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadist Nabi), bagi wacana agama merupakan salah satu mekanisme yang penting untuk melontarkan konsep-konsep dan pandangan-pandangannya. Interpretasi yang sejati adalah yang

menghasilkan makna teks dan menuntut pengungkapan makna melalui analisis atas beberapa konteks. Namun wacana agama biasanya mengabaikan beberapa level konteks ini, jika tidak mengabaikan keseluruhannya, demi memproduksi pelacakan makna yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk itu, sebaiknya studi teks dalam wacana Islam kontemporer diarahkan pada dua hal yaitu: *Pertama*, membongkar fenomena pengabaian konteks dalam wacana agama. *Kedua*, mengungkapkan dampak dari fenomena itu pada wilayah pemikiran dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Banna, Jamal. Tt. *Revolusi social Islam : Rekonstruksi Jihad dalam Islam*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Azeliyah, Nikmah. Tt. *Politik Ruang Publik Sekolah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Baqir, Haidar. 2014. *Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme dan Ekstrimisme*. Depok: STAI Babul Ilmi.
- Mahmud, Adnan. 2012. *Pemikiran Islam kontemporer di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadir, Zuldy. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Saidi, Anas. “Mahasiswa Islam dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia” KOMPAS, 19 Februari 2017.
- Tibi, Bassam. Tt. *Ancaman Fundamentalisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Penyusun. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Turmudi, Endang. 2001. *Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: PPIM dan LIPI.